

Ketersediaan Lahan Mendukung Ekspor Jagung Kabupaten Bengkayang ke Malaysia

Land Availability of Bengkayang Regency to Support Corn Exports to Malaysia

Masganti¹, Ani Susilawati¹, Muhammad Yasin²

1 Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Jl. Kebun Karet, Loktabat Utara, P.O. Box 31, Banjarbaru 70712. Email: masgambut59@yahoo.com

2 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, Jl. Perintis Kemerdekaan Km 17,5, Makassar

Diterima 12 Junii 2017; Direview 7 Oktober 2017; Disetujui dimuat 15 Desember 2017

Abstrak. Jagung merupakan tanaman multifungsi, tetapi di Indonesia lebih banyak dimanfaatkan untuk bahan pakan ternak. Kelangkaan komoditas ini di pasaran berefek ganda terhadap industri pakan, harga pakan dan harga ayam potong dan telur. Kebijakan Pemerintah melarang impor jagung dan mengeksport 3,0 juta ton jagung ke Malaysia perlu didukung secara penuh dan konsisten. Kabupaten Bengkayang merupakan sentra produksi jagung Kalimantan Barat dengan kontribusi 76,71%. Petani di kabupaten ini sudah terbiasa membudidayakan jagung dengan rata-rata produktivitas 4,07 t ha⁻¹. Dari 17 kecamatan yang ada, semuanya mempunyai tradisi menghasilkan jagung. Peningkatan produksi jagung melalui perluasan areal tanam dengan memanfaatkan sekitar 183.934,5 ha lahan yang merupakan (1) perluasan areal tanam melalui pemanfaatan lahan kehutanan APL dan HP, (2) tumpangsari dengan tanaman perkebunan, (3) optimasi lahan bera, dan (4) intensifikasi daerah sentra produksi. Dengan memanfaatkan lahan tersebut, Kabupaten Bengkayang berpotensi menghasilkan 665.434 ton jagung pipilan kering atau setara dengan 21,85% quota ekspor jagung ke Malaysia. Perluasan areal tanam jagung di Kabupaten Bengkayang perlu didukung oleh hal-hal teknis seperti (a) ketersediaan tenaga kerja yang terampil, Alsintan (pengolah tanah, pemeliharaan, pemanen, dan pemipil, dryer), lantai jemur, air, saprodi (benih, insektisida, herbisida), dan pupuk organik, (b) pendampingan teknologi dari penyuluh dan peneliti, dan (c) kelembagaan seperti kios saprodi dan organisasi petani.

Kata kunci : Ketersediaan Lahan / Jagung / Ekspor / Kabupaten Bengkayang

Abstract. Corn is a multifunctional plant, but in Indonesia more widely used for animal feed ingredients. The scarcity of commodities on the market has a double effect on the feed industry, feed prices and prices of chicken and eggs. Government policy to ban the import of corn in order to spur domestic production and can be absorbed by the feed industry backfire because the production has not been able to meet the needs of the animal feed industry. Recently the Agriculture Minister has also agreed with the Malaysian Agriculture Minister to export corn to Malaysia of 3 million tons supplied from the West Kalimantan-Malaysia border region through Entikong gate. Increased Indonesian maize production is constrained by the expansion of harvested areas which have not increased significantly, although productivity has increased. The area of Indonesian corn harvest is still under four million hectares. The same thing is faced in producing corn in Indonesia-Malaysia border region in West Kalimantan. Until now Entikong as a cross-border gateway for maize exports, only able to provide about 50,000 ha of land, whereas to meet these needs at least 950,000 ha of land required. Therefore, the border districts of Indonesia-Malaysia in West Kalimantan need to contribute. One of these regencies is Bengkayang which is the center of West Kalimantan maize production with contribution of 76.71%. Farmers in this regency are accustomed to cultivate corn with an average productivity of 4.07 t ha⁻¹ higher than other districts. Of the 17 existing districts, all have a tradition of producing corn. Land availability support from Bengkayang Regency is 183,934.5 ha which is (1) expansion of planting area through APL and HP forest land use, (2) intercropping with plantation crops, (3) optimization of fallow areas, and (4) intensification of production centers. By utilizing the land, Bengkayang Regency has the potential to produce 665,434 tons of dry corn or equal to 21.85% of corn export quota to Malaysia.

Keywords: Availability of Land / Corn / Export / Bengkayang Regency

PENDAHULUAN

Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla sejak tahun 2015 telah mencanangkan swasembada jagung (BPS Republik Indonesia 2016, Nuryati *et al.* 2016) yang tertuang dalam Permentan No. 03 Tahun 2015. Permentan tersebut menjadi dasar hukum yang

kuat untuk memberikan dukungan penuh terhadap peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai (Pajale). Produksi jagung dalam negeri harus terus dipacu untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dan industri nonpakan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Jagung diperlukan semakin banyak terutama karena perkembangan industri pakan ternak

(Kementerian Pertanian 2015, BPS Republik Indonesia 2016).

Jagung banyak dibudidayakan di lahan kering karena tumbuh dan berproduksi secara baik. Lahan kering terdiri atas lahan kering masam (LKM) dan lahan kering iklim kering (LKIK). LKM dicirikan oleh tingkat kemasaman tanah yang tinggi dengan pH <5,0; kejenuhan basa (KB) < 50%, kejenuhan Al tinggi dan curah hujan >2.000 mm tahun⁻¹. Sedangkan LKIK ditandai oleh pH tanah yang netral cenderung alkalis, KB >50%, kejenuhan Al rendah, curah hujan < 2.000 mm tahun⁻¹, dan bulan kering > 7 bulan sepanjang tahun (Subagyo *et al.* 2000).

Potensi lahan kering di Indonesia mencapai 122 juta hektar, dimana sekitar 108,78 juta ha merupakan LKM, dan sisanya LKIK (Mulyani dan Sarwani, 2013). Dari jumlah tersebut, sekitar 57,59% LKM sesuai untuk usaha pertanian, sedangkan 58,49% LKIK juga sesuai untuk usaha pertanian atau 70,32 juta ha lahan kering sesuai untuk kegiatan pertanian. Di Kalbar potensi LKM 11.483 ha (merupakan terluas ketiga setelah Provinsi Papua dan Kaltim), diperkirakan 6,6 juta ha sesuai untuk usaha pertanian, sedang dari potensi LKIK 21.108 ha yang sesuai untuk pertanian hanya 12.346 ha.

Lahan kering di Kabupaten Bengkayang didominasi oleh LKM (Mulyani 2006, Mulyani dan Las 2008, Mulyani dan Sarwani 2013). Peningkatan produksi jagung di kabupaten ini berpotensi untuk ditingkatkan mengingat tersedianya lahan kering yang cukup luas. Akan tetapi dukungan terhadap peningkatan produksi jagung tidak hanya berasal dari lahan kering yang luas, tetapi juga tersedianya teknologi produksi yang handal (Hidayat *et al.* 2000, Hidayat dan Mulyani 2004, Tufalia *et al.* 2014) yang bersifat konservasi sumberdaya alam (Ariesta *et al.* 2014).

Dalam industri pakan ternak, jagung merupakan komponen penyusun sekitar 50-52% pakan ternak, sehingga diperlukan dalam jumlah banyak (Sarasutha 2002, Tangendjaja *et al.* 2003). Data statistik menunjukkan bahwa pada periode 1985-2014 terjadi lonjakan kebutuhan jagung industri pakan nonpangan sebesar 17,36%, sedangkan pada periode 2011-2014 industri nonpakan (makanan) hanya mengalami peningkatan sebesar 3,33%. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2018 diramalkan kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak dan pakan ternak mandiri memerlukan 12,84 juta ton per tahun atau sekitar

51,70% dari total produksi nasional (Kementerian Pertanian 2015, Nuryati *et al.* 2016).

Produksi jagung ditentukan oleh luas panen dan produktivitas. Luas panen jagung di Indonesia pada periode 2006-2015 berkisar 3,35-4,16 juta ha dengan produktivitas nasional 5,3 t ha⁻¹ (Kementerian Pertanian 2015). Jumlah tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Dalam periode yang sama, kecepatan pertambahan luas panen hanya sebesar 2,78% tahun⁻¹. Sementara kecepatan peningkatan produktivitas melalui penggunaan varietas unggul belum banyak berpengaruh karena penerapan teknologi dan penyuluhan yang belum optimal. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, dilakukan impor yang ditengarai sudah terjadi lebih dari 25 tahun yang lalu. Selama kurun waktu 2011-2015, neraca ekspor-impor jagung mengalami defisit sekitar 2,90 juta t tahun⁻¹ atau setara dengan 791 juta USD. Pada periode Januari-September 2016, impor jagung sudah mencapai 1,02 juta ton (BPS Republik Indonesia 2016, Nuryati *et al.* 2016).

Pada tahun 2016, pemerintah Indonesia mencanangkan kebijakan untuk menyetop impor jagung dengan pertimbangan dapat memacu peningkatan produksi nasional, sehingga dapat diserap oleh industri pakan. Akan tetapi kenyataan lapang menunjukkan bahwa berbagai kendala ditemukan, sehingga target produksi sulit dipenuhi. Ketersediaan lahan menjadi salah satu kendala, yang dapat dibaca dari seretnya pertambahan luas panen. Akibat dari kebijakan tersebut paling tidak ada tiga hal yang dirasakan dampaknya: (1) harga jagung dalam negeri meningkat, sementara kapasitas produksi nasional belum mampu menyediakan bahan baku pakan ternak, sehingga dapat memicu terjadinya Impor "illegal"; (2) karena kurangnya bahan baku, kapasitas produksi industri pakan ternak menjadi berkurang, bahkan bisa terjadi gagal berproduksi; dan (3) harga pakan menjadi naik dan menyebabkan biaya produksi naik dan selanjutnya menyebabkan harga ayam potong dan telur meningkat.

Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tanggal 3 Maret 2017 mengeluarkan pernyataan bahwa telah terjadi permupakatan antara Menteri Pertanian Republik Indonesia dengan Menteri Pertanian Malaysia untuk mengekspor jagung ke Malaysia melalui pos lintas batas negara (PLBN) Entikong, Kalimantan Barat. Ekspor tersebut tentunya mengandalkan produksi jagung Kalimantan Barat, karena kalau didatangkan dari provinsi lain akan

menyebabkan biaya jual yang lebih mahal. Untuk itu Kalimantan Barat harus dapat menjadi produsen jagung yang handal.

Kalimantan Barat dalam peta perjangungan Indonesia bukan sentra produksi, meskipun luas panennya lebih tinggi dari Kalimantan Selatan. Produksi jagungnya lebih rendah, karena produktivitasnya lebih rendah dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah yakni hanya 3,26 t ha⁻¹ (Kementerian Pertanian 2015, BPS Republik Indonesia 2016). Oleh karena itu, untuk menghasilkan 3 juta ton jagung pipilan kering, paling tidak diperlukan 950.000 ha lahan, sementara kapasitas produksi industri pakan ternak di Kabupaten Singkawang, Kalimantan Barat juga belum dapat dipenuhi. Oleh karena itu untuk memenuhi quota ekspor dan memasok kebutuhan industri pakan ternak di Kabupaten Singkawang, paling tidak ada tambahan luas panen satu juta hektar. Saat ini lahan yang tersedia di Entikong baru 50.000 ha.

STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN

Jagung merupakan tanaman multifungsi, baik sebagai bahan makanan maupun sebagai bahan pakan ternak. Di Indonesia jagung lebih banyak dimanfaatkan untuk bahan industri pakan ternak dan dibutuhkan dalam jumlah yang besar karena lebih dari separo komponen penyusun pakan ternak adalah jagung (Tangendjaja *et al.* 2003). Jagung juga dapat diolah menjadi tepung jagung yang dikenal dengan nama tepung maizena, bahkan dapat dikonsumsi langsung dalam bentuk jagung bakar dan jagung rebus.

Memacu produksi jagung di Kalimantan Barat untuk memenuhi quota ekspor dan kebutuhan industri pakan ternak merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena itu, semua sumberdaya yang ada di wilayah Kalimantan Barat perlu dimanfaatkan secara optimal. Salah satu kabupaten di wilayah Kalimantan Barat yang dapat diandalkan sebagai pemasok bahan baku industri pakan ternak adalah Kabupaten Bengkayang. Kabupaten ini merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kalimantan Barat. Pertimbangan memilih kabupaten ini adalah: (1) penyumbang sekitar 76,71% produksi jagung Kalimantan Barat; (2) petaninya telah terbiasa membudidayakan jagung, terlihat dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten ini, semuanya mengusahakan jagung; (3) produktivitas rata-rata kabupaten ini lebih tinggi dari kabupaten lainnya; dan

(4) terdapat 10 kecamatan yang menjadi sentra produksi jagung. Bahkan ada semboyan masyarakat “Tidak ada hari tanpa panen jagung.” Menurut Mulyani (2006), Kabupaten Bengkayang mempunyai kelebihan dalam kapasitas produksi jagung karena petani sudah terbiasa membudidayakan jagung, dan menguasai teknologi pengelolaan dan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga produktivitasnya lebih tinggi.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung adalah meningkatkan luas panen dengan memanfaatkan lahan kering yang masih tersedia luas (Mulyani dan Sarwani, 2013). Perluasan areal panen dapat dilakukan melalui tiga cara yakni: (1) perluasan areal menggunakan lahan baru dan lahan yang tidak dimanfaatkan; (2) intensifikasi di daerah sentra produksi; dan (3) tumpang-sari dengan lahan perkebunan. Oleh karena itu tulisan ini merupakan saran-saran upaya untuk meningkatkan produksi jagung melalui pemanfaatan sumberdaya lahan yang tersedia di lahan Kabupaten Bengkayang dalam rangka mendukung ekspor tiga juta ton jagung ke Malaysia. Berikut ini beberapa saran pemanfaatan sumberdaya lahan untuk perluasan areal tanam jagung di Kabupaten Bengkayang.

Pemanfaatan Lahan Kehutanan

Lahan kehutanan yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan budidaya pertanian adalah lahan arahan penggunaan lain (APL) dan lahan hutan produksi (HP). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Peta Arahan Penggunaan Lahan Kabupaten Bengkayang yang diterbitkan oleh Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) pada tahun 2016, diketahui bahwa masih terdapat lahan kehutanan APL dan HP yang dapat dimanfaatkan untuk ekstensifikasi tanaman padi dan jagung (BBSDLP, 2016).

Total luas lahan kehutanan yang dapat dimanfaatkan adalah 199.746 ha, masing-masing 178.948 ha lahan APL dan 20.798 ha lahan HP. Jika diasumsikan bahwa alokasi untuk pertanaman jagung adalah 40%, maka luas lahan APL yang dapat dimanfaatkan adalah 71.579 ha, dan untuk lahan HP seluas 8.319 ha. Berdasarkan rata-rata produktivitas jagung Bengkayang yakni 4,07 t ha⁻¹, maka dari pemanfaatan lahan ini akan diperoleh 325.185 ton jagung pipilan kering.

Tumpangsari Tanaman Perkebunan

Pemanfaatan lahan perkebunan sangat potensial dimanfaatkan untuk tumpangsari dengan tanaman jagung. Saat ini di seluruh Indonesia tersedia lahan tanaman perkebunan seluas 3 juta hektar yang dapat dimanfaatkan untuk tumpangsari dengan tanaman pangan, satu juta hektar dialokasikan untuk tumpangsari dengan tanaman jagung. Hal tersebut disampaikan Dirjenbun dalam kunjungan kerja ke Manado, Sulawesi Utara pada 30 April 2017 (Subagyo 2017). Gerakan penanaman jagung di Indonesia dibagi dalam beberapa Kordinator Wilayah (Korwil).

Salah satu potensi Kabupaten Bengkayang adalah tersedianya lahan perkebunan yang cukup luas. Komoditas perkebunan yang dominan di wilayah ini adalah kelapa sawit, karet, kelapa dalam, lada, coklat, kemiri dan cengkeh. Kebun kelapa sawit belum begitu lama dikembangkan, ini tercermin dari belum adanya data tanaman tua atau rusak untuk komoditas ini (BPS Kabupaten Bengkayang 2016).

Tumpangsari jagung dengan tanaman perkebunan dapat dilakukan untuk tanaman yang belum menghasilkan (TBM) dan tanaman tua atau rusak (TT/TR) yang berpotensi untuk direplanting (Masganti *et al.* 2014), sehingga dapat ditumpangsari dengan tanaman jagung. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Pemda Kabupaten Bengkayang diketahui bahwa dari ketujuh komoditas tersebut, tersedia lahan seluas 56.891,5 ha yang terdiri atas 46.667,5 ha TBM dan 10.224 ha TT/TR (Tabel 1).

Tabel 1. Rekapitulasi potensi tumpangsari tanaman perkebunan di Kabupaten Bengkayang

Table 1. Recapitulation of potential intercroops of plantation crops in Bengkayang Regency

No.	Komoditas	Status tanaman		Total
		TBM	TT/TR	
..... ha				
1.	Kelapa sawit	31.297,0	-	31.297,0
2.	Karet	13.290,0	8.861	22.151,0
3.	Kelapa dalam	676,0	323	999,0
4.	Lada	366,0	496	862,0
5.	Coklat	602,5	216	818,5
6.	Kemiri	398,0	227	625,0
7.	Cengkeh	128,0	101	229,0
Total		46.667,5	10.224	56.891,5

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang (2016)

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan, TT/TR = Tanaman Tua/Rusak

Pemanfaatan lahan perkebunan melalui tumpangsari tidak akan menghasilkan produksi tanaman yang maksimal karena adanya pemanfaatan ruang oleh tanaman lain. Dengan mengasumsikan bahwa tanaman jagung yang ditumpangsari, produktivitasnya hanya 60% dari kapasitas maksimum (2,44 t ha⁻¹), maka tumpangsari jagung dengan tanaman perkebunan berpotensi menghasilkan 138.542 ton jagung pipilan kering.

Optimasi Lahan

Jagung banyak dibudidayakan petani di lahan kering, baik di dataran rendah maupun menengah (Mulyani 2006, Mulyani dan Sarwani 2013, Tufalia *et al.* 2014). Potensi sumberdaya lahan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ekspor jagung ke Malaysia adalah lahan bera. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bengkayang (2016) diketahui bahwa pada setiap kecamatan masih terdapat lahan non sawah yang sementara waktu belum dimanfaatkan petani, karena terbatasnya tenaga kerja, dan belum maksimalnya sarana Alsintan. Dari kalkulasi luas lahan yang sementara waktu belum dimanfaatkan adalah 41.165 ha. Dengan mendasarkan perhitungan dari produktivitas rata-rata, maka kontribusi optimasi lahan terhadap tambahan produksi jagung adalah 167.542 ton.

Intensifikasi Sentra Produksi

Tidaklah berlebihan jika Kabupaten Bengkayang merupakan sentra produksi jagung di Kalimantan Barat. Hal ini tercermin dari kontribusi kabupaten ini terhadap produksi jagung Kalimantan Barat. Dari 103.742 ton produksi jagung Kalimantan Barat pada tahun 2016, sekitar 76,71% berasal dari kabupaten ini.

Kabupaten Bengkayang mempunyai wilayah yang terdiri atas 17 kecamatan. Dari jumlah kecamatan tersebut, maka 10 kecamatan, yakni Sanggau Ledo, Seluas, Ledo, Sungai Betung, Tujuh Belas, Monterado, Bengkayang, Lumar, Capkala, dan Teriak merupakan kecamatan sentra produksi jagung yang menyumbang 84.774 ton jagung pipilan kering atau setara dengan 97,28% produksi jagung Kabupaten Bengkayang (BPS Republik Indonesia 2016, BPS Kabupaten Bengkayang 2016). Daerah ini masih terbuka kemungkinan untuk melakukan intensifikasi, hanya saja Mulyani (2006) menggarisbawahi perlunya pemanfaatan sumberdaya air permukaan seperti sumur, embung, dam parit,

kolam dan sungai untuk mendukung intensifikasi tersebut. Tanaman jagung merupakan tanaman yang memerlukan air lebih banyak dari kedelai dan ubikayu, tetapi jauh lebih sedikit dibandingkan tanaman padi. Luas pertanaman intensifikasi di sentra jagung Kabupaten Bengkayang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas tanam jagung intensifikasi di sentra produksi Kabupaten Bengkayang

Table 2. *Extent of corn planting intensification in production center Bengkayang Regency*

No.	Kecamatan	Luas tanam per periode			Total
		Jan-Apr	Mei-Ags	Sep-Des	
..... ha					
1.	Bengkayang	634	649	674	1.273
2.	Ledo	544	362	933	906
3.	Sei Betung	300	585	835	885
4.	Teriak	365	325	400	690
5.	Sanggau Ledo	277	323	2.831	600
6.	Samalantan	246	265	305	511
7.	Lumar	267	133	315	400
8.	Seluas	152	1.948	140	292
9.	Monterado	140	120	240	260
10.	Tujuh Belas	561	36	113	149
Total		6.382	6.526	9.417	5.965

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang (2016)

Angka tebal dan miring adalah luas tanam terluas pada periode tanam tersebut

Selain di lahan kering, jagung juga dibudidayakan di lahan sawah setelah panen padi. Tanaman jagung mudah beradaptasi pada berbagai lingkungan. Jagung dapat dibudidayakan sebagai tanaman tunggal, tetapi dapat juga ditumpangsarikan dengan tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Tanaman ini juga dapat dibudidayakan dengan sistem tumpang-gilir, bahkan sistem multikomoditi. Pemilihan sistem tanam yang dipilih tentu didasarkan atas tujuan berproduksi, ketersediaan sumberdaya, pengetahuan, dan modal petani.

Kabupaten Bengkayang didominasi oleh lahan kering (Mulyani 2006) dan merupakan sumberdaya yang masih tersedia secara luas di Indonesia (Ritung *et al.* 2015). Jagung dibudidayakan petani di Kabupaten Bengkayang dalam tiga periode waktu, yakni Januari-April, Mei-Agustus, dan September-Desember. Puncak penanaman terjadi pada periode September-Desember yang luasnya mencapai 150% dari dua periode tanam lainnya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika petani di wilayah ini mempunyai slogan “Tiada hari tanpa panen jagung”. Dengan mengoptimalkan luas tanam

pada setiap periode, artinya luas pertanaman tertinggi untuk setiap kecamatan menjadi patokan untuk periode lainnya pada kecamatan yang sama. Dengan cara tersebut potensi luas lahan intensifikasi sentra jagung sebesar 5.965 ha. Dengan memperkalikan setiap potensi luas lahan dan produktivitasnya untuk setiap kecamatan, maka diperoleh potensi tambahan produksi sebesar 23.892 ton (Tabel 3).

Tabel 3. Tambahan produksi jagung akibat intensifikasi sentra produksi di Kabupaten Bengkayang

Table 3. *Additional corn production due to the intensification of production centers in Bengkayang Regency*

No.	Kecamatan	Luas	Provitas	Produksi
		ha	t ha ⁻¹	t
1.	Bengkayang	1.273	4,14	5.270
2.	Ledo	906	4,17	3.778
3.	SeiBetung	885	4,18	3.699
4.	Teriak	690	3,47	2.394
5.	Sanggau Ledo	600	3,96	2.376
6.	Samalantan	511	3,79	1.937
7.	Lumar	400	4,14	1.656
8.	Seluas	292	4,14	1.209
9.	Monterado	260	3,73	970
10.	Tujuh Belas	149	4,05	603
Total		5.966	4,00	23.892

Sumber : BPS Kabupaten Bengkayang (2016)

TAMBAHAN PRODUKSI

Produksi jagung Kalimantan Barat harus ditingkatkan untuk memenuhi janji Pemerintah RI mengeksport jagung 3 juta ton ke Malaysia, sekaligus memenuhi kebutuhan bahan pakan pabrik pakan di Kota Singkawang, agar kapasitas produksinya maksimal.

Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya lahan sebagai sumber pertumbuhan. Sumber pertambahan produksi diperoleh melalui: (1) perluasan areal tanam menggunakan lahan kehutanan; (2) tumpangsari jagung dengan tanaman perkebunan; (3) optimasi lahan bera; dan (4) intensifikasi sentra produksi jagung. Pemanfaatan sumberdaya lahan berpotensi meningkatkan produksi jagung Kabupaten Bengkayang sebesar 655.434 ton atau setara dengan 21,85% dari target ekspor jagung ke Malaysia (Tabel 4).

Tabel 4. Tambahan produksi jagung Kabupaten Bengkayang

Table 4. Additional corn production of Bengkayang Regency

No.	Sumber produksi	Luas ha	Produktivitas t ha ⁻¹	Produksi t
1.	Perluasan areal tanam	79.898,0	4,07	325.185
2.	Tumpangsari tanaman perkebunan	56.891,5	2,44	138.815
3.	Optimasi lahan bera	41.165,0	4,07	167.542
4.	Intensifikasi sentra produksi	5.966,0	4,00	23.892
Total		183.934,5	3,56	655.434

DUKUNGAN YANG DIPERLUKAN

Kebijakan pemerintah untuk menghentikan impor jagung yang telah berlangsung selama 25 tahun, dan semangat untuk mengeksport 3 (tiga) juta ton ke Malaysia melalui perbatasan Kalimantan Barat perlu didukung secara penuh dan konsisten. Tidak hanya oleh jajaran Kementerian Pertanian, tetapi harus melibatkan berbagai stakeholder terkait. Ketersediaan lahan tidak sertamerta menjamin bahwa produksi jagung sudah dapat ditingkatkan. Untuk itu diperlukan dukungan baik secara teknis maupun kebijakan.

Perluasan areal tanam melalui pemanfaatan lahan harus memperhatikan masalah ketersediaan tenaga kerja, mengingat terbatasnya jumlah tenaga kerja di lahan kering (Adimihardja *et al.* 2008). Padahal budidaya jagung secara tradisional atau manual memerlukan tenaga kerja yang banyak, sekitar 150-200 HOK ha⁻¹ (Tangendjaja *et al.* 2003), dimana pengolahan tanah memerlukan alokasi sekitar 50% kebutuhan tenaga kerja. Dengan hanya mengandalkan tenaga manusia, maka rencana perluasan tanam mustahil dapat dilakukan. Oleh karena itu diperlukan intervensi teknologi melalui penggunaan alat dan mesin pertanian (Alsintan), terutama untuk kegiatan pengolahan tanah, tanam, pemeliharaan, panen, dan pascapanen.

Pengolahan tanah sebagai kegiatan yang paling banyak menyita waktu atau tenaga kerja, jika dikerjakan manusia memerlukan curahan tenaga 80-100 HOK per hektar. Intervensi traktor pengolahan tanah dapat mereduksi waktu olah tanah menjadi hanya 8-10 jam (Ananto dan Astanto 2003, Deptan 2008). Berdasarkan data BPS Kabupaten Bengkayang (2016), jumlah traktor yang terdapat di lokasi sentra jagung

masih belum memadai. Untuk mendukung kegiatan ini diperlukan paling tidak 6-10 traktor per kecamatan.

Kegiatan berikutnya yang memerlukan curahan tenaga kerja adalah tanam. Kegiatan ini apabila dilakukan secara manual memerlukan 20-30 HOK ha⁻¹, akan tetapi dengan menggunakan traktor roda dua yang menarik tiga baris tanam memerlukan 4,0-5,0 jam ha⁻¹, dan dengan menggunakan traktor roda empat yang menarik enam baris tanam hanya memerlukan 2,5-3,0 jam ha⁻¹. Oleh karena itu diperlukan pelatihan tidak saja dalam hal budidaya, tetapi juga operasional dan pemeliharaan Alsintan agar produktivitas petani meningkat (Hidayat *et al.* 2000, Ananto dan Astanto 2003, Deptan 2008). Alsintan berikutnya yang diperlukan dukungannya adalah pemanen dan pemipil untuk mereduksi kebutuhan tenaga kerja.

Seperti halnya dengan tanam, periode panen juga dibagi menjadi tiga periode, yakni Januari-April, Mei-Agustus, dan September-Desember. Panen pada periode Januari-April jauh lebih besar dibandingkan dua periode panen lainnya dan bertepatan dengan musim hujan, sehingga dapat menurunkan kualitas hasil, terutama berkaitan dengan aflatoxin yang menjadi persyaratan dalam industri pakan ternak (Sarasutha 1999). Untuk itu diperlukan tindakan pascapanen untuk menjaga kualitas jagung yang dihasilkan memenuhi standar yang dipersyaratkan konsumen melalui alat pengering berupa dryer dan lantai jemur. Pengeringan jagung dapat menggunakan mesin pengering tenaga surya.

Selain tenaga kerja, tambahan luas tanam juga harus memperhatikan ketersediaan air (Hikmatullah *et al.* 1999, Las 2013, Arieska *et al.* 2016). Hal ini disebabkan lahan kering umumnya mempunyai daya simpan air yang rendah (Hidayat dan Mulyani 2004, Tufalia *et al.* 2014). Meskipun curah hujan Kabupaten Bengkayang tergolong tinggi, tetapi harus ada usaha untuk memanen air yang ada agar dapat dimanfaatkan sepanjang tahun. Oleh karena itu diperlukan langkah pemetaan potensi air tanah untuk dimanfaatkan dalam budidaya jagung di lahan kering Kalimantan Barat (Hidayat 2008, Heryani *et al.* 2014). Tanaman jagung lebih peka terhadap kekurangan air dibanding ubikayu, sehingga kekurangan air menyebabkan penurunan produksi.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan saprodi seperti benih, pupuk, insektisida dan pestisida (Adimihardja *et al.* 2008, Haryono 2013, Masganti 2013). Dalam budidaya jagung diperlukan benih sekitar 20 kg ha⁻¹ (BPP Grogol 2015). Dengan

demikian jika terjadi tambahan luas tanam seluas 183.934,5 ha, diperlukan benih jagung sekitar 3.679 ton, jumlah yang tidak sedikit. Oleh karena itu untuk mendukung kegiatan tersebut, diperlukan pembangunan kawasan mandiri benih. Ketersediaan benih tidak hanya didasarkan atas jumlah yang cukup, tetapi juga harus memperhatikan kesesuaian varietas untuk lahan suboptimal dan kualitas benihnya (Sutoro 2012).

Ketersediaan pupuk, insektisida dan pestisida untuk mendukung kegiatan ini perlu dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang diketahui bahwa jumlah kios saprodi masih terbatas. Dalam satu kecamatan hanya terdapat 1-2 kios saprodi, sehingga menyulitkan petani untuk memperaktekkan teknologi yang dianjurkan. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan tanaman pangan di lahan suboptimal adalah dukungan ketersediaan saprodi (Haryono 2013, Masganti 2013).

Kondisi tingkat kesuburan tanah di lahan kering yang rendah dan sering terjadinya pengikatan P tanah dalam bentuk senyawa Al-P dan Fe-P memerlukan input pupuk organik ((Widyastuti dan Adisarwanto 2002, Adimihardja *et al.* 2008, Mulyani dan Sarwani 2013). Untuk mendukung pertumbuhan tanaman jagung di lahan kering Kabupaten Bengkayang, diperlukan pupuk kandang kotoran ayam sekitar 2,0-3,0 t ha⁻¹ atau 100-150 karung. Dengan luasan 183.934,5 ha luas pertanaman jagung, diperlukan 367.869,0-551.804 ton atau setara dengan 18.393.450-27.590.175 karung pupuk organik. Jumlah ini tentu tidak sedikit dan perlu menggali alternatif lain seperti pupuk kandang kotoran sapi, pupuk organik hasil fermentasi sisa-sisa tanaman atau bahan *in situ* lainnya.

Masalah lain yang dihadapi dalam pengembangan jagung di Kabupaten Bengkayang adalah terbatasnya tenaga penyuluh. Jumlah penyuluh yang ada hanya mampu mengkoper 20% wilayah kecamatan. Oleh karena itu perlu dilakukan rekrutmen penyuluh swakarsa untuk menambah amunisi dalam mempercepat diseminasi teknologi. Dukungan lainnya adalah perlunya dilakukan demplot atau unjuk kerja teknologi berkaitan dengan teknologi budidaya dan pascapanen. Selain itu diperlukan juga tindakan konservasi untuk tetap menjaga produktivitas dan kesinambungan usahatani jagung di lahan suboptimal (Widyastuti dan Adisarwanto 2002, Arsyad 2006, Efendi dan Suwardi 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Jagung banyak dimanfaatkan untuk bahan pakan ternak. Kelangkaan komoditas ini di pasaran berefek ganda terhadap industri pakan, harga pakan dan harga ayam potong dan telur. Kebijakan Pemerintah melarang impor jagung dan mengeksport 3,0 juta ton jagung ke Malaysia perlu didukung secara penuh dan konsisten.

Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu kabupaten di Kalbar yang potensial mendukung kebijakan Pemerintah. Peningkatan produksi jagung melalui perluasan areal tanam dengan memanfaatkan sekitar 183.934,5 ha lahan yang merupakan: (1) perluasan areal tanam melalui pemanfaatan lahan hutan APL dan HP; (2) tumpang Sari dengan tanaman perkebunan; (3) optimasi lahan bera; dan (4) intensifikasi daerah sentra produksi. Dengan memanfaatkan lahan tersebut, Kabupaten Bengkayang berpotensi menghasilkan 665.434 ton jagung pipilan kering atau setara dengan 21,85% kuota ekspor jagung ke Malaysia.

Kabupaten Bengkayang merupakan sentra produksi jagung Kalimantan Barat dengan kontribusi 76,71%. Petani di kabupaten ini sudah terbiasa membudidayakan jagung dengan rata-rata produktivitas 4,07 t ha⁻¹. Dari 17 kecamatan yang ada, semuanya mempunyai tradisi menghasilkan jagung. Bahkan ada slogan “Tiada hari tanpa panen jagung.”

Perluasan areal tanam jagung di Kabupaten Bengkayang perlu didukung oleh hal-hal teknis seperti: (a) ketersediaan tenaga kerja yang terampil, Alsintan (pengolah tanah, pemeliharaan, pemanen, dan pemipil, dan dryer), lantai jemur, air, saprodi (benih, insektisida, herbisida), dan pupuk organik; (b) pendampingan teknologi dari penyuluh dan peneliti; dan (c) kelembagaan seperti kios saprodi dan organisasi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, A., A. Dariah, dan A. Mulyani. 2008. Teknologi dan strategi mendukung pengadaan pangan nasional. *Jurnal Penelitian Badan Litbang Pertanian* 27(2):434-49.
- Ananto, E.E. dan Astanto. 2003. Evaluasi teknis dan ekonomi traktor di lahan pasang surut (Kasus di Delta Telang II Sugihan Kanan, Sumsel). *Jurnal Engineering Pertanian* 1(2):8-15.

- Arieska, N.D., N.L. Zuraida, dan Z. Kusuma. 2016. Pengaruh olah tanah konservasi terhadap retensi air dan ketahanan penetrasi tanah pada lahan kering masam di Lampung Timur. *J. Tanah dan Sumberdaya Lahan* 3(1):279-283.
- Arsyad, A. 2006. Pengaruh olah tanah konservasi dan pola tanam terhadap sifat fisik tanah ultisol dan hasil jagung. *Jurnal Agronomi* 8(2):111-116.
- BBSDLP. 2016. Peta Arahan Penggunaan Lahan. Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.
- BPP Grogol. 2015. Analisis Usahatani Jagung Hibrida. Balai Penyuluhan Pertanian Grogol. Grogol. 5 Hlm.
- BPS Kabupaten Bengkayang. 2016. Bengkayang dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang. Bengkayang. 714 Hlm.
- BPS Republik Indonesia. 2016. Statistik Indonesia 2016. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Hlm: 193-280.
- Deptan. 2008. Roadmap Pengembangan Alat dan Mesin Pertanian 2009-2013 Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Deptan. Jakarta. 45 Hlm.
- Efendi, R. dan Suwardi. 2009. Mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan kering dan produksi jagung dengan sistim penyiapan lahan konservasi. *Dalam* Makarim, K., Zubachtirodin, F. Kasim, A.M. Adnan, dan Syuryawati (Eds.). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Sereal Menuju Kemandirian Pangan dan Agroindustri. Balai Penelitian Tanaman Sereal. Maros.
- Haryono. 2013. Strategi kebijakan kementerian pertanian dalam optimalisasi lahan sub optimal mendukung ketahanan pangan nasional. Hlm 11. *Dalam* Seminar Nasional Intensifikasi Lahan Sub Optimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional. Palembang, 20-21 September 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- Heryani, N., B. Kartiwa, dan H. Sosiawan. 2014. Pemetaan potensi air tanah untuk mendukung pengembangan pertanian lahan kering. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 8(2):95-108.
- Hidayat, A., dan A. Mulyani. 2004. Lahan kering untuk pertanian. *Dalam* Adimihardja, A., A. Mappaona, dan Saleh (Eds.). Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Menuju Pertanian Produktif dan Ramah Lingkungan. Puslittanak, Badan Litbang Pertanian, Bogor. Hlm. 1-34.
- Hidayat, A., Hikmatullah, dan D. Santoso. 2000. Potensi dan pengelolaan lahan kering dataran rendah. Hlm 197-215. *Dalam* Sumberdaya Lahan Indonesia dan Pengelolaannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Litbang Pertanian.
- Hidayat, R. S. 2008. Potensi air tanah di cekungan air tanah Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Geologi Indonesia* 2(4):205-216.
- Hikmatullah, H. Subagyo, dan D. Djaenudin. 1999. Potensi sumberdaya lahan di empat daerah prioritas pengembangan padi, kedelai dan jagung di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 18(4):126-135.
- Kementerian Pertanian. 2015. Statistik Pertanian 2015. Pusdatin, Kementan. Jakarta. 355 Hlm.
- Las, I. 2013. Model pertanian pangan cerdas iklim berbasis tatakelola lahan bijak untuk menghadapi ancaman perubahan iklim. *Dalam* Sumarno, T. D. Soedjana, dan K. Suradisastra (Eds.). Membumikan Iptek Pertanian. Badan Litbang, Kementerian Pertanian, Jakarta. Hlm:198-220.
- Masganti, Wahyunto, Ai Dariah, Nurhayati, dan Rachmiwati. 2014. Karakteristik dan potensi pemanfaatan lahan gambut terdegradasi di Provinsi Riau. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 8(1):47-54.
- Masganti. 2013. Teknologi inovatif pengelolaan lahan suboptimal gambut dan sulfat masam untuk peningkatan produksi tanaman pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 6(4):187-197.
- Mulyani, A. 2006. Perkembangan potensi lahan kering masam. *Sinar Tani* Edisi 24-30 Mei 2006.
- Mulyani, A., dan I. Las. 2008. Potensi sumberdaya lahan dan optimalisasi pengembangan komoditas penghasil bioenergi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 27(10):31-41.
- Mulyani, A., dan M. Sarwani. 2013. Karakteristik dan potensi lahan suboptimal untuk pengembangan pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 7(1):47-55.
- Nuryati, L., B. Waryanto, Akbar, dan R. Widaningsih. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan. Pusdatin. Jakarta. 102 Hlm.
- Permentan No. 03 Tahun 2015. Pedoman Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Melalui Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015.
- Ritung, S. *et al.* 2015. Sumberdaya Lahan Pertanian Indonesia: Luas, Penyebaran dan Potensi Ketersediaan. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press. 100 Hlm.
- Sarasutha, I. G. P. 2002. Kinerja usahatani dan pemasaran jagung di sentra produksi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 21(2):39-47.
- Subagyo, H., N. Suharta, dan A. B. Siswanto. 2000. Tanah-tanah pertanian di Indonesia. *Dalam* Sumberdaya Lahan Indonesia dan Pengelolaannya. Puslittanak, Bogor. Hlm:21-66.
- Subagyo. 2017. Kementan tanam 1 juta hektar jagung di lahan perkebunan. *Antara News*, 01 Mei 2017.
- Sutoro. 2012. Kajian penyediaan varietas jagung untuk lahan suboptimal. *Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan* 7(2):108-116.
- Tangendjaja, B., Y. Yusdja, dan N. Ilham. 2003. Analisis ekonomi permintaan jagung untuk pakan. *Dalam* Kasryno, F., E. Pasandaran, dan A. M. Fagi (Eds.). Ekonomi Jagung Indonesia. Badan Litbang Pertanian, Jakarta. Hlm: 229-254.
- Tufalia, M., S. Alam, dan S. Leomo. 2014. Strategi Pengelolaan Lahan Marginal: Ikhtiar Mewujudkan Pertanian yang Berkelanjutan. Unhalu Press, Kendari. 110 Hlm.
- Widyastuti, Y. E., dan T. Adisarwanto. 2002. Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah, dan Pasang Surut. P. T. Penebar Swadaya. Jakarta 83 Hlm.